

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Peneliti mengambil objek atau tempat dalam melakukan penelitian ini di Desa Tegalsambi yang terletak di Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, karena di Desa Tegalsambi merupakan tempat dilaksanakannya Tradisi Perang Obor. Tradisi perang obor ini dilaksanakan di tengah-tengah salah satu perempatan Desa Tegalsambi. Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengambil 7 subjek penelitian yaitu guru ips, guru agama, guru seni budaya, 3 siswa di desa Tegalsambi dan sesepuh desa Tegalsambi. Adanya beberapa narasumber pada penelitian ini diharapkan dapat memperkuat adanya penelitian tersebut.

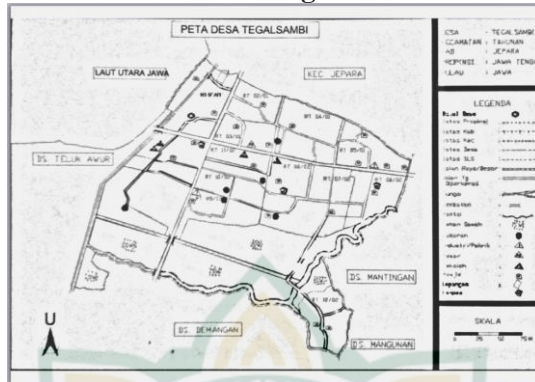
1. Desa Tegalsambi

a. Letak Geografis Desa Tegalsambi

Desa Tegalsambi merupakan Desa yang berada di Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah. Desa ini berada di sebelah selatan kota Jepara yang dapat dijangkau dengan kendaraan sekitar 15 menit dari pusat kota. Secara geografis mempunyai luas wilayah 142 ha, terbagi kedalam beberapa peruntukan seperti Fasilitas umum, Pemukiman, Pertanian, kegiatan perekonomian dan lain sebagainya. Wilayah bagian utara berbatasan langsung dengan desa karang kebagusan. Wilayah timur berbatasan langsung dengan desa mantingan dan wilayah selatan berbatasan langsung dengan Desa Demangan. Wilayah barat berbatasan langsung dengan pantai utara jawa, yang memiliki jumlah penduduk 5.048 Jiwa terdiri dari 1847 KK. Mempunyai potensi wisata berupa pesisir pantai dan wisata budaya yang menjadi ikon desa tegalsambi yaitu perang obor.¹

¹ Data dari dokumentasi Desa Tegalsambi pada tanggal 08 maret 2023.

Gambar 4.1
Peta Desa Tegalsambi



b. Kondisi Demografi Desa Tegalsambi

Berdasarkan data administratif desa tahun 2022 jumlah penduduk desa Tegalsambi yang tercatat dalam administrasi desa berjumlah 5.193 jiwa yang terdiri dari 2.648 laki-laki dan 2.545 perempuan. Berdasarkan data admistrasi tersebut maka jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.²

c. Struktur Organisasi Dan Tata Usaha Desa Tegalsambi

Berikut merupakan struktur organisasi dan tata usaha Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.³

- | | |
|-------------------------------|----------------------------|
| 1) Petinggi | : H. Agus Santoso,S.E |
| 2) Carik | : Fida Fitriya,S.Ak |
| 3) Kepala urusan keuangan | : Agustiyani |
| 4) Kepala TU dan umum | : Amin Muhono |
| 5) Kepala urusan perencanaan | : Didik Akhmad Hasyim, S.T |
| 6) Staf kasi perencanaan | : Abdul Rohman |
| 7) Kepala seksi pemerintahan | : Slamet Riyadi |
| 8) Kepala seksi kesejahteraan | : Sakdullah |
| 9) Kepala seksi pelayanan | : Muhammad Sholikhin |
| 10) Staf kasi pelayanan | : Mohammad Asrofin |
| 11) Kamituwo gunung | : Mawardi |
| 12) Kamituwo lembah | : Sutiyo Muin |

d. Sejarah Desa Tegalsambi

Asal Usul Desa Tegalsambi adalah bahwa Menurut Slamet Riyadi (kebayan Tegalsambi), Di zaman

² Data dari dokumentasi Desa Tegalsambi pada tanggal 08 maret 2023.

³ Data dari dokumentasi Desa Tegalsambi pada tanggal 08 maret 2023.

pemerintahan kesultanan Demak dibentuklah pemerintahan-pemerintahan di wilayah kekuasaannya termasuk di wilayah jepara yang disebut dengan kademangan. Pada saat itu ada beberapa kademangan di wilayah tersebut diantaranya kademangan yang ada di selatan kabupaten Jepara. Ruang kademangan ini terdiri dari beberapa bagian yaitu bagian kademangan yang akhirnya sekarang menjadi desa Demangan. Bagian yang kedua yaitu bagian pelataran yang sekarang menjadi desa Platar, kemudian yang ketiga adalah bagian tegalan (kebun) yang akhirnya menjadi desa Tegalsambi⁴

Kisah nama desa Tegalsambi sendiri tidak lepas dari cerita tokoh dua sejoli leuhur desa kami yaitu Mbah Tegal (Mbah Hasan Dasuki) dan Nyai Kalina yang rupawan cantik jelita, beliau sehari hari bekerja dan mempunyai mata pencharian sebagai seorang petani biasa, beliau sangat mencintai istrinya nyai kalina sehingga beliau merasa kasian jika harus meninggalkan sendiri istrinya dirumah. Pada akhirnya suatu saat beliau memilih untuk mengajak Nyai Kalina pergi ke tegal (kebun), kehidupan yang mereka jalani sangatlah bahagia, sehari hari beliau menggarap kebun sambil sesekali memandangi atau disambi (dalam bahasa jawa) istrinya di gubuk tempat untuk beristirahat, dari kejadian tersebut orang sekitar menamai daerah tersebut dengan nama daerah Tegalsambi, yang artinya Tegal (kebun) yang dikerjakan dengan sesekali disambi memandangi istrinya. Demikianlah sedikit cerita mengenai sejarah nama desa Tegalsambi yang kami himpun dari be sumber antara lain keterangan dari Slamet Riyadi (Kebayan Leger). H. Zainal Arifin (Kebayan Dempel), Sutiyo Muin (Kamituwo Lembah) dan Mawardi (Kamituwo Gegunung).⁵

e. **Visi dan Misi Desa Tegalsambi**

Visi:

Membangun Tegalsambi Sentosa

Misi:

- 1) Memberdayakan potensi masyarakat desa melalui pelestarian budaya dan kearifan lokal.
- 2) Memperbaiki tata kelola pemerintahan desa yang bersih dan berintegritas.

⁴ Slamet Riyadi, wawancara oleh peneliti, 01 Maret 2023.

⁵ Data dari dokumentasi Desa Tegalsambi pada tanggal 08 maret 2023.

- 3) Melanjutkan, merawat dan memperbaiki infrastruktur desa sesuai kemampuan.⁶

f. Potensi Wisata Desa Tegalsambi

1) Wisata Kebudayaan

Wisata kebudayaan di Desa Tegalsambi adalah Tradisi Perang Obor. Tradisi ini merupakan salah satu ikonik dari Desa Tegalsambi yang hanya dapat disaksikan di Desa Tegalsambi saja. Tradisi Perang Obor ini dilaksanakan sekali dalam setahun pada hari Senin pasaran Pahing malam Selasa Pon. Perang obor ini adalah salah satu bentuk warisan leluhur yang hingga sekarang masih terus dilaksanakan oleh masyarakat desa setempat. Dalam tradisi perang obor ini mempunyai makna atau pesan-pesan yang ditungkan melalui simbol-simbol dalam sebuah Tradisi Perang Obor.

2) Wisata Kuliner

Setiap ada sedekah bumi, masyarakat Desa Tegalsambi bertukar makanan khas yakni “Kintelan”. Makanan ini merupakan makanan tradisional dari Desa Tegalsambi ini tidak punah dan dapat dinikmati tidak hanya saat sedekah bumi saja melainkan setiap saat dengan membelinya di space berdagang khusus menjual makanan tradisional. Makanan ini dapat dinikmati dengan berbagai macam varian rasa seperti; durian, strawberry, kacang hijau, dan lain-lain.⁷

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Asal-usul sejarah dan prosesi pelaksanaan Tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara

a. Sejarah atau Asal Mula Tradisi Perang Obor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Perang Obor sendiri terdiri atas dua kata yaitu perang dan juga obor. Perang diartikan sebagai adanya pertempuran antar dua kelompok atau lebih. Sedangkan obor yang dipakai tidak seperti obor pada umumnya, akan tetapi terbuat dari 2 atau 3 banyaknya gulungan pelepah daun kelapa yang kering dan bagian dalamnya terisi dengan pelepah pisang kering atau bahasa jawaanya di sebut dengan klaras. Obor ini dimainkan

⁶ Data dari dokumentasi Desa Tegalsambi pada tanggal 08 maret 2023.

⁷ Data dari dokumentasi Desa Tegalsambi pada tanggal 08 maret 2023.

dengan cara saling menyerang antar pemain satu dengan pemain lainnya. Sehingga muncullah percikan-percikan api yang kecil menjadi besar dari obor sehingga dikenal oleh masyarakat dengan nama perang obor.

Perang obor ini merupakan sebuah tradisi yang dilakukan sebagai rasa syukur atas hasil panen yang berlimpah di desa Tegalsambi kecamatan Tahunan kabupaten Jepara yang letaknya kurang lebih 3 km dari arah selatan kota Jepara. Seperti dikemukakan oleh bapak Agus bahwa acara ini Tradisi Perang Obor adalah sebagai puncak dari segala acara sedekah bumi desa Tegalsambi.⁸ Perang Obor merupakan sebuah upacara adat atau tradisional yang dilakukan oleh masyarakat desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Tradisi perang obor ini dilakukan setiap setahun sekali pada hari senin pahing malam selasa pon dibulan dzulhijjah. Menurut bapak Slamet, biasanya perang obor ini dilaksanakan pada hari senin pahing dibulan apit.⁹

Adapun asal mula dilaksanakannya perang obor ini adalah zaman dahulu ada seorang petani sekaligus peternak yang sangat kaya raya bernama kyai babadan, saking banyaknya dia memiliki banyak sapi dan kerbau sehingga beliau merasa kualahan dalam merawatnya dan ingin mencari orang untuk mengembala ternaknya tersebut. Akhirnya bertemu Ki Gemblong yang pintar dan tekun dalam memelihara hewan ternak Ki Babadan. Setiap hari Ki Gemblong selalu mengembala dan memandikan hewan ternak Ki Babadan sehingga ternaknya menjadi sehat dan gemuk-gemuk.¹⁰ Hal ini juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Agus Santoso,S.E selaku kepala Desa Tegalsambi yang mengatakan bahwa:

“Perang obor ini merupakan kisahnya mbah kyai babadan dan mbah gemblong, mbah kyai babadan mempunyai hewan ternak yang dirawat oleh mbah gemblong, namun kemudian hewan itu ada yang sakit dan kurus-kurus dan mbah gemblong sedang memancing di sungai sehingga terjadi mist komunikasi akhirnya mencabut obor dan terjadilah

⁸ H. Agus Santoso,S.E wawancara oleh peneliti, 08 Maret 2023.

⁹ Slamet Riyadi, wawancara oleh peneliti, 01 Maret 2023.

¹⁰ Data dari dokumentasi Desa Tegalsambi pada tanggal 08 maret 2023.

saling adu obor, lalu kemudian hewan ternak pada sehat dan mereka menyadari bahwa penyakit pada hilang”¹¹

Perang obor ini dilaksanakan sejak zaman dahulu dari zaman Kyai Babadan dan Mbah Gemblong melakukan perang obor hingga sekarang. Bapak Slamet Riyadi selaku seorang sesepuh atau pemangku adat Desa Tegalsambi mengatakan bahwa perang obor ini dilakukan sejak zaman dulu saat nenek moyang sudah berabad-abad lamanya. Tradisi ini dilakukan sebagai sarana penolak balak. Menurut bapak Slamet bahwa anak cucu sekarang ono harus melaksanakan tradisi perang obor ini.¹²

b. Prosesi Tradisi Perang Obor

Adapun rangkaian prosesi atau urutan yang dilakukan sebelum dilaksanakan sebelum tradisi perang obor adalah sebagai berikut:

1) Persiapan

Sebelum dilaksanakannya tradisi perang obor ini, pemerintah desa tegalsambi melakukan berbagai macam prosesi persiapan. Persiapan yang dilakukan mulai dari pembentukan panitia untuk tradisi perang obor. Persiapan dikordinasir oleh pemerintah desa Teglsambi dibantu oleh warga desa setempat. Menurut perkataan bapak Agus selaku kepala desa tegalsambi bahwa terdapat berbagai macam persiapan yang dilakukan selama kurang lebih 40 hari atau selapan sebelum dilaksanakannya tradisi perang obor. Pelaksanaan yang dilakukan mulai dari melakukan doa di makam leluhur, pembuatan obor, pemotongan daging kerbau, istighosah, mencari wayang dan mempersiapkan sesaji.¹³

¹¹ H. Agus Santoso,S.E wawancara oleh peneliti, 08 Maret 2023.

¹² Slamet Riyadi, wawancara oleh peneliti, 01 Maret 2023.

¹³ Slamet Riyadi, wawancara oleh peneliti, 01 Maret 2023.

Gambar 4.2
Persiapan Rapat Membahas Tradisi Perang Obor



2) Pembuatan Obor

Tahapan yang kedua adalah dengan pembuatan obor. Obor ini merupakan sebuah alat yang digunakan sebagai perang-perangan dalam tradisi perang obor. Pembuatan obor ini dilakukan oleh para masyarakat yang sudah terbiasa membuat obor tersebut. Obor ini terbuat dari daun kelapa yang kering dibungkus dengan daun pisang kering yang diikat menyerupai pohon besar. Biasanya obor ini terdiri dari beberapa banyak obor yang nantinya akan dipegang oleh para pemain kurang lebih 30-40 pemain.¹⁴

Gambar 4.3
Pembuatan Obor-Oboran untuk Perang Obor



¹⁴ H. Agus Santoso, S.E wawancara oleh peneliti, 08 Maret 2023.

3) Penggantian Sarung Pusaka

Tahapan yang ketiga dalam tradisi perang obor adalah dengan penggantian sarung pusaka peninggalan leluhur desa tegalsambi. Menurut Bapak Agus pusaka ini berupa 3 buah potongan kayu yang didapat dari Sunan Kalijaga. Pusaka leluhur berupa potongan kayu tersebut ditaruh di rumah kepala desa. Penggantian sarung pusaka ini hanya dapat disaksikan oleh kepala desa dan sesepuh desa tegalsambi. Penggantian sarung ini diiringi dengan memanjatkan doa bersama agar diberikan keselamatan selalu.¹⁵

Gambar 4.4
Penggantian Sarung Pusaka Peninggalan Leluhur



4) Ziarah dan Doa di Makam Leluhur

Tahapan selanjutnya sebagai prosesi tradisi perang obor adalah dengan melakukan ziarah dan doa di makam leluhur. Ziarah ini biasanya didatangi oleh perangkat desa dan juga warga desa tegalsambi. Dalam kegiatan ziarah ini diiringi oleh pembacaan tahlil dan doa untuk para leluhur desa tegalsambi. Bapak Agus menambahkan bahwa ziarah dan doa ini untuk mendoakan dan menghargai jasa-jasa para pendahulu desa tegalsambi. Ziarah dan Doa ini dilaksanakan meliputi:¹⁶

- a) Makam Mbah Tegal yang merupakan tokoh pertama kali membina desa tegalsambi

¹⁵ H. Agus Santoso,S.E wawancara oleh peneliti, 08 Maret 2023.

¹⁶ H. Agus Santoso,S.E wawancara oleh peneliti, 08 Maret 2023.

- b) Makam Mbah Kyai Babadan dan Mbah Gemblong yang merupakan tokoh tradisi perang obor
- c) Makam Mbah Sudimoro yang merupakan leluhur desa tegalsambi
- d) Makam Mbah Surgimanis yang merupakan tokoh kebiasaan bertapa dan juga leluhur desa tegalsambi
- e) Makam Syech Abdurrahman yang merupakan leluhur desa tegalsambi yang ada di rembang
- f) Makam Mbah Datuk Sulaiman yang juga salah satu tokoh leluhur desa tegalsambi
- g) Makam Mbah Kalikromo yang merupakan leluhur desa tegalsambi lainnya

Gambar 4.5
Ziarah dan Doa di Makam Leluhur Desa Tegalsambi



- 5) Barikan atau Manganan

Barikan atau manganan ini merupakan sebuah tahapan selanjutnya dalam tradisi perang obor. Barikan ini merupakan sebuah doa bersama yang dilakukan oleh masyarakat desa tegalsambi dengan membaca tahlil dan doa. Kegiatan barikan atau manganan ini diikuti oleh seluruh masyarakat desa tegalsambi. Bapak Agus mengatakan bahwa masyarakat berbondong-bondong membawa makanan, jajan, buah-buahan dan ingkung (ayam dekem).¹⁷

¹⁷ H. Agus Santoso, S.E wawancara oleh peneliti, 08 Maret 2023.

Gambar 4.6
Melakukan Selamatan Barikan atau Manganan



6) Mempersiapkan Sesajian

Tahapan selanjutnya dalam proses perang obor adalah dengan mempersiapkan sesajian. Terdapat sesaji khusus dalam perayaan tradisi perang obor sebagai penunjang keberlangsungan dan keamanan dari pelaksanaan tradisi perang obor. Perang obor ini merupakan suatu hal yang mistis yang memerlukan sesajian sebagai rasa syukur agar selalu diberi keselamatan. Menurut Bapak Agus, sesaji yang dipersiapkan biasanya kembang 7 rupa.¹⁸ Ditambahi Bapak Slamet bahwa sesaji yang dipersiapkan lainnya adalah pisang setangkep seperti pisang raja atau kawesta serta air kendi.¹⁹

Ada beberapa macam jenis sesajian yang menjadi syarat utama dalam tradisi perang obor antara lain meliputi :

- a) Kembang 7 rupa, simbol kembang atau bunga bermakna sebagai wujud kebaktian dan mengenang jasa kepada leluhur atau pepunden dengan maksud agar dihindarkan dari marabahaya.
- b) Tumpeng, diartikan sebagai gambaran hubungan manusia dengan Tuhannya diambil dari bentuknya yang vertikal, sedangkan di bagian bawah tumpeng memiliki bentuk yang melebar sebagai simbol hubungan antar manusia.

¹⁸ H. Agus Santoso, S.E wawancara oleh peneliti, 08 Maret 2023.

¹⁹ Slamet Riyadi, wawancara oleh peneliti, 01 Maret 2023.

- c) Dekem, atau biasa disebut ayam ingkung menjadi simbol sikap pasrah terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.
- d) Bubur warna Abang Putih mempunyai makna penghormatan atau menghormati asal usul kejadian pada diri manusia yang memiliki dua warna, warna merah sebagai unsur dari ibu dan warna putih sebagai unsur dari ayah.
- e) Sega Golong, memiliki makna tekad yang bulat serta hati yang teguh atas apa yang sudah menjadi cita-cita diharapkan akan berhasil.
- f) Pisang Raja, menjadi simbol harapan agar masyarakat diberi kehormatan, kebijaksanaan, kewibawaan dalam menjalankan kehidupan sebagai manusia seperti seorang raja.
- g) Jajanan Pasar, jajanan pasar ini terdiri dari 5 macam jenis, karena menggambarkan hari pasaran.
- h) Kupat atau lebih dikenal dengan ketupat memiliki makna perwujudan maaf atas kekhilafan yang tidak disengaja maupun yang disengaja.

Gambar 4. 7

Menyembelih Hewan Kerbau sebagai Salah Satu Sesaji



Gambar 4.8
Ritual Sesaji dipimpin oleh Sesepeuh Desa Tegalsambi



7) **Pementasan Wayang**

Pementasan wayang merupakan sebuah kesenian zaman dulu yang tidak dapat ditinggalkan dalam serangkaian tradisi sedekah bumi. Menurut bapak Agus, pementasan wayang ini dilakukan pada pagi hari sebelum dilaksanakannya tradisi perang dan sesudah dilaksanakannya tradisi perang obor. Pada pagi hari pementasan wayang ini dimulai pada pukul 10 pagi sampai sekitar jam 5 sore. Sedangkan pementasan wayang yang kedua dimulai setelah tradisi perang obor hingga pagi hari (subuh). Terdapat dua macam cerita dalam pementasan wayang ini, cerita yang pertama tentang mensyukuri desa karena banyaknya hasil panen. Sedangkan yang kedua menceritakan tentang kekuatan dalam membangun desa agar masyarakat tergerak membangun desa.²⁰

Gambar 4.9
Pementasan Wayang Kulit dalam Tradisi Perang Obor



²⁰ H. Agus Santoso, S.E wawancara oleh peneliti, 08 Maret 2023.

8) Tradisi Perang Obor

Tradisi perang obor ini adalah sebagai acara puncak dalam sedekah bumi desa tegalsambi. Slamet mengatakan bahwa pelaksanaan perang obor ini biasanya dilaksanakan mulai dari rumah bapak kepala desa hingga ke perempatan Tegalsambi namanya.²¹ Perempatan tersebut yaitu sebagai salah satu perempatan yang ada di desa Tegalsambi yang mengarah langsung. Adapun banyak pemain yang melakukan perang dalam tradisi perang obor ini sekitar 30-40 orang. Hal ini tergantung dengan jumlah obor yang akan digunakan untuk perang obor.²²

Para pemain ini adalah warga Desa Tegalsambi sendiri, ada yang tua dan ada yang muda. Hal ini seperti pernyataan yang diberikan oleh bapak kepala desa bahwa para pemain yang melakukan perang obor ada yang senior dan junior, gunanya sebagai regenerasi agar generasi muda juga bisa ikut berpartisipasi dalam melestarikan tradisi ini.²³ Tradisi perang obor merupakan sebuah budaya peninggalan dari nenek moyang yang tidak boleh ditinggalkan. Pelaksanaan perang obor ini pada senin pahing pada bulan dzulhijjah. Perang obor yang dimaksudkan ini adalah perang obor yang terbuat dari daun kepala kering atau klaras yang di pukulkan ke pemain lawannya. Adapun pelaksanaan tradisi perang obor ini dimulai dari rumah bapak kepala desa hingga ke perempatan desa tegalsambi dengan rangkaian prosesi tradisi.

Gambar 4.10
Pelaksanaan Tradisi Perang Obor



²¹ Slamet Riyadi, wawancara oleh peneliti, 01 Maret 2023

²² Slamet Riyadi, wawancara oleh peneliti, 01 Maret 2023.

²³ H. Agus Santoso, S.E wawancara oleh peneliti, 08 Maret 2023.

2. Pemaknaan Tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi menurut perspektif Guru dan Siswa

Perang Obor adalah sebuah upacara tradisional yang dilaksanakan pertama kali di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Tradisi sedekah bumi Perang Obor tersebut dilaksanakan sekali dalam setahun dimana dalam pelaksanaannya mengikutsertakan masyarakat sekitar. Tradisi ini merupakan peninggalan dari sesepuh yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Tegalsambi sampai saat ini karena sebagian simbol penolakan bala'. Dalam perang obor tradisi di desa Tegalsambi terdapat beberapa simbol-simbol bermakna tertentu didalamnya.

a. Pemaknaan dari Sesepeuh

Adapun menurut sesepuh Desa Tegalsambi bahwa pelaksanaan tradisi perang obor ini karena untuk mengusir tolak balak bagi masyarakat desa setempat maupun sekitarnya. Selama tradisi ini tidak menyinggung siapapun dan tidak menyinggung syariat manapun maka harus terus dilaksanakan sampai tiba anak cucu dst. Seperti yang dikatakan bapak slamet bahwa:

“Kalau saya memaknai sebagai pendidikan bagi anak cucu saya, orang desa itu punya kearifan lokal, itu sebagai tolak balak”²⁴

Perang obor ini merupakan kearifan lokal dan sebagai sarana tolak balak yang harus dilestarikan. Hal tersebut sudah dijelaskan oleh sesepuh dan diperkuat dengan pernyataan dari kepala Desa Tegalsambi bahwa tradisi ini harus ada dan dilaksanakan setahun sekali setiap hari Senin Pahing di bulan dzulhijjah.²⁵

b. Pemaknaan dari Guru IPS, Seni Budaya dan B. Jawa

Pemaknaan tradisi perang obor menurut guru IPS bahwa tradisi perang obor merupakan bentuk wujud tolak balak dan sebagai rasa syukur masyarakat desa Tegalsambi. Menurut Bu Indah, perang obor adalah sebuah tradisi yang mempunyai syarat dan makna persatuan dan kesatuan, karena dalam perang obor terdapat dua kelompok yang saling memukulkan obor sebagai ciri khas permainan perang obor. Tradisi perang obor juga mempunyai nilai-nilai lain yang terkandung yaitu nilai sosial gotong royong, kerja sama,

²⁴ Slamet Riyadi, wawancara oleh peneliti, 01 Maret 2023.

²⁵ H. Agus Santoso. S.E wawancara oleh peneliti, 08 Maret 2023.

tolong menolong agar pelaksanaan perang obor dapat terlaksana dengan baik. Dalam tradisi perang obor memberikan nilai pesan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

“Sebuah tradisi yang syarat akan makna didalamnya seperti persatuan dan kesatuan. Karena dalam perang obor kan terdapat dua tim yang saling memukulkan obor tapi ketika permainan selesai tidak ada lagi kata permusuhan dua tim”

Adapun pemaknaan lain yang berasal dari guru Seni Budaya yaitu Bu Rissa bahwa, perang obor merupakan sebuah tradisi sejarah peninggalan leluhur yang diyakini sebagai penolak dari segala penyakit. Tradisi ini adalah tradisi budaya lokal asli jepara dengan peragaan perang menggunakan pelepah pisang atau kelapa kering. Tradisi ini menjadi ciri khas dari masyarakat desa tegalsambi yang mempunyai beberapa nilai-nilai pesan positif didalamnya. Nilai-nilai tersebut seperti nilai persatuan dan kesatuan karena dengan adanya pelaksanaan tradisi perang obor menyebabkan masyarakat saling bahu membahu mempersiapkan acara kegiatan. Perang obor ini dijadikan sebagai sumber pelestarian tradisi bagi masyarakat di jepara.²⁷

“Tradisi perang obor merupakan tradisi yang bisa menjadi ciri khas yang dimiliki desa Tegalsambi dimana ketika orang berbicara mengenai perang obor maka yang diingat adalah desa Tegalsambi”

Sedangkan menurut guru Bahasa Jawa yaitu dalam memaknai tradisi perang obor sebagai simbol tolak balak perwujudan dari rasa syukur atas limpahan berkah yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi perang obor selain simbol tolak balak perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, tradisi ini dilihat dari esensi yang disampaikan mengandung pesan sikap toleransi antar masyarakat, karena tentu saja didesa Tegalsambi banyak sekali kultur masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Jika dari sekian banyak penonton yang hadir melihat tradisi perang obor dari sudut pandang tersebut dan

²⁶ Indah Wahyuningtyas, wawancara oleh peneliti, 5 Oktober 2023.

²⁷ Rissa Amalia, wawancara oleh peneliti, 6 Oktober 2023.

juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka tentu dapat menciptakan suasana yang aman tentram dalam lingkungan masyarakat.²⁸

“Tradisi perang obor menjadi simbol tolak balak perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkah yang telah diberikan”

c. Pemaknaan dari siswa desa Tegalsambi

Terdapat pendapat dari adanya pemaknaan perang obor menurut salah satu siswa MA bahwa pada tradisi perang obor mempunyai unsur tolak balak dan sebagai warisan budaya dari para leluhur yang merupakan sebuah tradisi kearifan lokal kepada anak-anak penerus bangsa. Dalam tradisi perang obor memberikan pengaruh yang positif yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan sekolah pemaknaan yang dapat diambil dari tradisi perang obor adalah dengan menjaga kebersamaan agar tidak terjadi permusuhan antar sesama teman. Serta dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai yang dapat kita ambil dari pemaknaan perang obor adalah dengan menjaga selalu kebersamaan antar tetangga yang berbeda agama ataupun kepercayaan. Saudara Alfiana mengatakan bahwa:²⁹

“Iya . karena disekolah juga sama seperti dirumah harus menjaga kebersamaan agar tidak ada permusuhan ”

“Tentu saja. Karena Budaya tradisi bisa dilakukan di kehidupan sehari-hari dalam menjaga kebersamaan ”

Terdapat pendapat dari salah satu siswa SMP bernama Misbah bahwa pemaknaan tradisi perang obor adalah sebuah tradisi yang diawali dengan ritual meminta doa restu agar diberikan keselamatan. Selain itu menurut misbah dalam memaknai tradisi perang obor juga memberikan pengaruh yang positif dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan sekolah nilai yang dapat diambil adalah dengan melakukan gotong royong disekolah waktu piket. Adapun dalam -kehidupan sehari-hari bahwa dengan melakukan kegiatan bergotong royong sesama

²⁸ Ahmad Shodiq, wawancara oleh peneliti, 7 Oktober 2023.

²⁹ Alfiana Rahma, wawancara oleh peneliti, 01 Oktober 2023.

warga desa dalam membantu sesama manusia. Misbahul mengatakan bahwa:³⁰

“Dapat memahami sejarah perang obor di Desa Tegalsambi yang diadakan setaun sekali karena sama juga harus gotong royong disekolah waktu piket ”

“Ya , contohnya gotong royong saling membantu sesama manusia”

Tradisi perang obor merupakan bentuk sebuah tradisi yang bagus untuk dilestarikan karena hanya terdapat di kabupaten Jepara khususnya di Desa Tegalsambi saja. Menurut narasumber yaitu Akbar Aulia bahwa tradisi perang obor mempunyai nilai pesan kebersamaan dalam setiap masyarakatnya. Karena manusia sebagai makhluk sosial tentu membutuhkan manusia lain untuk melakukan interaksi. Manusia sebagai makhluk sosial harus hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya.³¹

Terdapat beberapa pemaknaan yang dikemukakan oleh sesepuh, pemain maupun dari kalangan masyarakat umum. Pada intinya mereka memaknai perang obor ini sebuah tradisi yang sakral dan unik yang hanya terjadi di desa tegalsambi kabupaten jepara saja. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi turun temurun peninggalan nenek moyang. Terdapat pengobatan khusus bagi pemain yang terkena percikan api saat melakukan perang obor yang biasanya diberikan oleh kepala desa setempat.

Namun terdapat pemaknaan yang dikemukakan oleh guru IPS dan Siswa (Pelajar) adalah bahwa tradisi perang obor ini memberikan pengaruh yang positif dengan mengajarkan nilai-nilai keberagaman manusia dan juga sikap saling bergotong royong antar sesama baik disekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari walaupun memiliki banyak sekali perbedaan yang meliputi tradisi, agama, dan norma-norma yang berlaku di kehidupan masyarakat. Karena manusia termasuk makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan lainnya.

³⁰ Misbahul Munir, wawancara oleh peneliti, 7 Oktober 2023.

³¹ Akbar Aulia, wawancara oleh peneliti, 8 Oktober 2023.

3. Saran atau Masukan Terhadap Pelaksanaan Tradisi Perang Obor Agar Lebih Baik Kedepannya

Tradisi merupakan kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya yang masih berkembang. Menurut Koentjraningrat tradisi merupakan bentuk jamak dari adat istiadat yang berfungsi mengatur, mengendalikan, dan memberikan arah terhadap kelakuan serta perbuatan manusia dalam bermasyarakat. Selanjutnya, dikatakan bahwa dalam bertradisi biasanya tergambar dari bagaimana masyarakat bertingkah laku dalam hal yang bersifat duniawi dan juga hal yang bersifat gaib, sakral, dan keagamaan.³²

Sebuah tradisi dalam pelaksanaannya tentu saja dilatarbelakangi oleh sebuah kepanitiaan, dimana tentu terdapat banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Dalam pelaksanaan tradisi perang obor kepanitiaan dibentuk oleh pemerintah desa Tegalsambi, dimana sudah ada pembagian tugas masing-masing untuk setiap seksinya. Akan tetapi tentu saja perlu adanya saran atau masukan terhadap pelaksanaan tradisi perang obor agar nantinya dalam pelaksanaan tradisi berikutnya bisa lebih baik lagi.

Adapun saran dan masukan yang diberikan menurut pendapat guru IPS mengatakan terdapat satu masalah yang perlu diperhatikan dan diperbaiki lagi mengenai area parkir yang lebih diperbanyak untuk area yang jangkauannya lebih dekat dari tempat pelaksanaan tradisi perang obor. Bu indah mengatakan sudah menjadi rahasia umum bahwa setiap kali tradisi perang obor berlangsung mampu menyedot antusiasme masyarakat banyak baik dari masyarakat di area desa Tegalsambi sendiri bahkan seluruh penjuru Jepara.³³

“Tentu saja tertarik karena tradisi ini jika dilihat dari esensi utama berdasarkan sejarahnya banyak sekali pesan yang disampaikan kepada masyarakat sebagai wujud tolak balak misalnya, wujud rasa syukur kepada sang pencipta utamanya adalah nguri-nguri Budoyo”

Adapun saran atau masukan dari perspektif guru seni budaya mengatakan terdapat beberapa saran yang bisa dipertimbangkan lebih lanjut dalam pelaksanaan tradisi perang obor. Diantaranya yaitu durasi waktu pelaksanaan yang perlu ditambah, apalagi dengan banyak sekali hadirnya penonton

³² Koentjraningrat (2009:151)

³³ Indah Wahyuningtyas, wawancara oleh peneliti, 05 Oktober 2023.

tentunya berharap bisa menyaksikan pagelaran seni tradisi perang obor tidak dengan waktu yang singkat. Selain itu Bu Risa mengatakan bahwa untuk tempat pelaksanaan tradisi perang obor bisa disterilkan agar lebih luas dan bisa mencakup semua penonton yang hadir. Saran lain dari bu Risa untuk dalam pelaksanaan tradisi perang obor tidak hanya dilakukan oleh generasi tua, akan tetapi generasi muda diberikan kesempatan agar bisa ikut serta dalam tradisi ini.³⁴

“Yang menjadikan tradisi ini menarik adalah dengan adanya serangkaian prosesi sebelum pelaksanaan inti kegiatan yaitu perang obor, contohnya selamatan yang dilakukan di perempatan desa setelahnya nanti ada perang saling melempar menggunakan nasi”

Terdapat saran atau masukan lain dilihat dari sudut pandang siswa yang dikemukakan oleh saudara Akbar Aulia salah satu siswa SMP di desa Tegalsambi, yang mengatakan bahwa untuk durasi waktu bisa diperpanjang lagi agar bisa menyaksikan perang obor lebih lama.³⁵ Adapun saran atau masukan lain dari siswi MA di salah satu sekolah desa Tegalsambi berpendapat bahwa untuk pelaksanaan tradisi perang obor diberikan kesempatan waktu tersendiri untuk anak-anak muda bisa memainkan perang obor, ntah diwaktu yang bersamaan atau diwaktu lain agar anak-anak muda juga bisa ikut merasakan euforia permainan perang obor ini.³⁶

“Ada mas, untuk bisa diberikan tempat dan waktu untuk anak-anak kecil yang memainkan perang obor”

4. Apakah Perlu Perang Obor Dijadikan Sebagai Muatan Lokal di Sekolah

Dalam dunia pendidikan sering berjalannya waktu semakin banyak inovasi yang diciptakan dimana memiliki maksud dan tujuan tertentu. Salah satunya adalah kurikulum Mulok atau Muatan Lokal yaitu merupakan suatu program pendidikan yang dalam penerapannya mengkaitkan dengan lingkungan sosial, dan lingkungan budaya menyediakan dengan masing-masing daerah. Pemberian materi yang sifatnya muatan lokal berisikan materi mengenai potensi serta keunikan lokal masing-masing daerah agar budaya dan tradisi di daerah peserta didik tidak hilang akibat masuknya budaya-budaya baru dari luar.

³⁴ Rissa Amalia, wawancara oleh peneliti, 06 Oktober 2023.

³⁵ Akbar Aulia syihab, wawancara oleh peneliti, 07 Oktober 2023.

³⁶ Alfiana Rahma, wawancara oleh peneliti, 06 Oktober 2023.

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.³⁷ Menurut Harold B. Albery kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran dan pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami siswa serta mempengaruhi perkembangan pribadinya dibawah tanggung jawab sekolah.³⁸

Menurut Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987, yang dimaksud dengan kurikulum muatan lokal ialah program pendidikan yang isi dan media penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid didaerah tersebut.³⁹

Sama halnya dengan tradisi perang obor yang ada di Desa Tegalsambi yang bersifat lokal dan memiliki keunikan tersendiri, maka tentu perlu dijadikan sebagai muatan lokal agar tidak terkikis dengan adanya budaya-budaya baru. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh bu Indah salah satu guru IPS di desa Tegalsambi yang mengatakan bahwa tradisi perang obor perlu dimasukkan sebagai muatan lokal dalam pembelajaran. Tujuannya adalah agar generasi muda bisa mengetahui kalau tradisi perang obor bukan hanya sekedar tradisi peperangan obor api saja, akan tetapi terdapat serangkaian prosesi sebelum prosesi inti dari perang obor.⁴⁰

Sedangkan pendapat lain menurut pak Ahmad selalu guru Bahasa Jawa di desa Tegalsambi terkait perang obor dijadikan sebagai muatan lokal, beliau mengatakan bahwasanya hal tersebut sangat perlu sekali. Bentuk pelestarian selain dengan mengikutsertakan generasi muda untuk andil serta dalam pelaksanaan tradisi perang obor, melestarikan tradisi juga bisa dengan cara menjadikan tradisi perang obor sebagai muatan lokal di sekolah. Karena perang obor bukan tradisi yang sekali jadi akan tetapi terdapat serangkaian prosesi sebelum prosesi inti dari

³⁷ Wina Sanjaya, kurikulum dan pembelajaran teori dan praktek pengembangan kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP), (Jakarta: Prenada Media Group, 2008).

³⁸ Asep Herry Hermawan dkk, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Universitas Terbuka 2008).

³⁹ Dakir, Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum , (Yogyakarta:Rineka Cipta, 2004).

⁴⁰ Indah Wahyuningtyas, wawancara oleh peneliti, 05 Oktober 2023.

perang obor itu sendiri, maka dengan dijadikan muatan lokal di sekolah siswa bisa diberikan penjelasan awal mengenai sejarah dari perang obor dan juga serangkaian prosesi yang dilakukan.⁴¹

“Perlu juga, ya selain mengikutsertakan generasi muda juga diperlukan penjelasan awal mengenai sejarah, nilai-nilai yang terkandung serta serangkaian prosesinya”

Pendapat lain menurut bu Risa Amalia salah satu guru seni budaya di desa Tegalsambi mengenai tradisi perang obor yang dijadikan muatan lokal di sekolah. Beliau mengatakan bahwa hal tersebut sangat perlu dimasa sekarang ini, sudah menjadi rahasia umum bahwa anak muda zaman sekarang lebih menyukai budaya asing daripada menyukai budayanya sendiri. Contohnya seperti K-Pop yang sangat digandrungi oleh remaja-remaja putri. Kalau tidak ditamankan sejak dini untuk mencintai budaya sendiri maka lama kelamaan tradisi kebudayaan yang ada di Indonesia berangsur hilang atau bahkan diakui oleh bangsa lain.⁴²

“Perlu sekali, karena kalau dilihat sekarang ini yang hadir menonton hanya sebatas mencari hiburan, yang lebih paham esensi dari perang obor hanya kalangan orang tua, maka perlu untuk dimasukkan kedalam muatan lokal agar generasi muda juga tau esensi dari perang obor apa saja, sejarah dari perang obor itu seperti apa, agar generasi muda itu juga bisa tau dan paham”

Sedangkan pendapat lain dari sudut pandang siswa mengatakan bahwa perang obor perlu dimasukkan kedalam muatan lokal di sekolah agar siswa itu bisa mengetahui sejarah dari perang obor dan hal-hal yang berkaitan dengan perang obor itu apa saja.⁴³

C. Analisis Data Penelitian

1. Asal-usul dan prosesi pelaksanaan Tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara

Perang Obor mulai berkembang di Jepara pada abad 16 Masehi, tepatnya di Desa Tegalsambi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Perang Obor ini berasal dua kata yaitu perang

⁴¹ Ahmad Shodiq, wawancara oleh peneliti, 7 Oktober 2023.

⁴² Rissa Amalia, wawancara oleh peneliti, 06 Oktober 2023.

⁴³ Misbahul Munir, wawancara oleh peneliti, 06 Oktober 2023.

dan obor. Perang diartikan sebagai pertikaian antar dua pasukan atau lebih. Obor yang dipergunakan tidak seperti obor pada umumnya, melainkan terbuat dari 2 atau 3 buah gulungan pelepah daun kelapa kering dan bagian dalamnya terisi dengan daun pisang kering atau disebut juga dengan klaras. Obor tersebut dimainkan dengan cara melakukan penyerangan atau memukulkan obor antar pemain sehingga muncul percikan-percikan api kecil hingga menjadi besar dari bara obor sehingga masyarakat disekitarnya menyebutnya dengan nama perang obor.⁴⁴

Awal mula tradisi ini tidak dapat dilepaskan dari cerita rakyat masalalu yang berkembang hingga saat ini. Terdapat 2 tokoh sentral dibalik adanya peristiwa tradisi perang obor ini adalah Kyai Babadan dan Ki Gemblong. Menurut bapak Slamet selaku sesepuh desa Tegalsambi bahwa zaman dahulu adanya seorang petani sekaligus peternak yang sangat kaya raya bernama kyai babadan, saking banyaknya dia memiliki banyak sapi dan kerbau sehingga beliau merasa kualahan dalam merawatnya dan ingin mencari orang untuk mengembala ternaknya tersebut. Akhirnya bertemu Ki Gemblong yang pintar dan tekun dalam memelihara hewan ternak Ki Babadan. Setiap hari Ki Gemblong selalu mengembala dan memandikan hewan ternak Ki Babadan sehingga ternaknya menjadi sehat dan gemuk-gemuk. Melihat ternaknya yang subur-subur tersebut Ki Babadan memuji ki Gemblong karena sudah memelihara ternaknya dengan baik.⁴⁵

Namun suatu waktu ki Gembong memandikan sapi-sapinya di sungai dia melihat ada banyak ikan dan udang di sungai tersebut. Ki gemblong pun tertarik ingin mengambil ikan dan udang tersebut. Hari demi hari ki Gemblong terus menangkap ikan dan udang kemudian di bakar dan di makan di dekat kandang sapi. Lama kelamaan pun sapi ternaknya menjadi banyak yang kurus dan menjadi sakit karena ditelantarkan oleh ki Gemblong. Awalnya Kyai Babadan melihat hal itu biasa saja, karena wajar jika seorang penggembala mencari kesibukan lain selain menggembala seperti memancing. Karena melihat hewan ternaknya yang terkena penyakit bahkan bahkan sampai mati, Kyai Babadan berkesimpulan bahwa Ki Gemblong tidak

⁴⁴ Data dari dokumentasi Desa Tegalsambi pada tanggal 08 maret 2023.

⁴⁵ Slamet Riyadi, wawancara oleh peneliti, 01 Maret 2023.

menjalankan tugas sesuai dengan kesanggupannya dan dianggap lalai dalam menjalankan tugas.⁴⁶

Penyakit dari ternak tersebut sulit diobati dan ki Babadan marah dengan itu semua saat melihat sapi-sapinya banyak yang mati. Dan akhirnya ki Babadan marah besar kepada ki Gemblong dengan memukul dengan obor. Ki Gemblong pun tidak hanya diam saja, dia ikut membalas dengan obor yang sama. Dari percikan obor yang di pukul tadi mengenai jerami yang ada di sebelah kandang dan membakar jerami itu. Tetapi hal yang aneh terjadi yaitu sapi-sapi yang terserang penyakit tadi sembuh ketika terkena percikan api tadi. Dan akhirnya perang obor tadipun di lestarikan hingga sekarang karena dianggap sebagai tolak balak dari semua penyakit.⁴⁷

Dari kisah yang turun-temurun dituturkan oleh masyarakat Desa Tegalsambi, maka sampai saat ini perang menggunakan obor masih dilestarikan dengan harapan dapat menghindarkan warga dari musibah atau perwujudan rasa syukur terhadap Tuhan oleh masyarakat setempat. Selain itu dilaksanakannya tradisi perang obor sebagai puncak panen pada sedekah bumi dan sebagai wujud pelestarian budaya peninggalan nenek moyang. Menurut Slamet Riyadi, tradisi perang obor ini dilaksanakan setahun sekali pada hari senin pahing malam Selasa pon dibulan dzulhijjah (dalam kalender islam) atau bulan apit (dalam kalender Jawa). Upacara perang obor ini biasanya dilaksanakan pada hari setelah maghrib dan diikuti oleh para pemain yang berasal dari masyarakat desa tegalsambi sendiri.⁴⁸

Adapun prosesi yang dilakukan sebelum tradisi ini dilaksanakan adalah pada 40 hari sebelumnya dilakukan doa bersama di makam Mbah Tegal, Mbah Tegal ini merupakan salah satu sesepuh atau yang mendirikan desa tegalsambi. Dalam prosesi doa bersama ini diadakan tahlilan bersama dan masyarakat yang datang berbondong-bondong dengan membawa makanan, minuman, ingkung dan buah-buahan. Selanjutnya terdapat kegiatan manganan yang dipimpin oleh kyai setempat yang berada di masjid dan makam Mbah Sudimoro. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan barian (berziarah ke makam leluhur) yaitu Mbah Kyai Babadan dan Mbah Gemblong. Para pemimpin

⁴⁶ Rama Adi Nugaraha and Sulistya Putri, "Perang Obor : Pengembangan Wisata Budaya Kabupaten Jepara" 1, no. 1 (2023): 28–38.

⁴⁷ H. Agus Santoso. S.E wawancara oleh peneliti, 08 Maret 2023.

⁴⁸ Slamet Riyadi, wawancara oleh peneliti, 01 Maret 2023.

desa juga melakukan ziarah ke makam mbah sunan kalijaga dan juga syech Abdurrahman yang merupakan leluhur masyarakat desa tegalsambi.

Dihari berikutnya melakukan ziarah ke makam mbah datuk sulaiman yang dipimpin oleh para kyai dan setelah itu berziarah ke makam mbah kalikromo. Sebelum diadakannya tradisi perang obor dilakukan kegiatan menyembelih kerbau, daging kerbau dimasak berbagai olahan dan dimakan secara bersama-sama.⁴⁹ Setelah itu ditampilkan pertunjukan wayang dari pagi sampai sore, malamnya dilakukan upacara Perang Obor yang dilakukan di salah satu perempatan yang berada di desa tegalsambi, dan pertunjukan wayang lagi semalam suntuk sampai pagi. Adapun lakon (cerita) yang pertama temanya mensyukuri desa karena hasil panen banyak, hasil ternak sehat-sehat. Lakon yang kedua itu spirit membangun desa, supaya masyarakat tergerak untuk membangun desa Selain kegiatan ritual pada siang hari juga diadakan khataman Al-Qur'an di Masjid. Dengan demikian, Perang Obor juga memiliki kegiatan religius yaitu berziarah ke makam para leluhur, khataman Al-Qur'an, dan lain-lain.⁵⁰

2. Pemaknaan Tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi menurut perspektif Guru dan Siswa

Perang Obor adalah salah satu upacara tradisional yang dilakukan pertama kali di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Tradisi Perang Obor dan sedekah bumi ini dilaksanakan sekali dalam setahun dimana dalam pelaksanaannya mengikutsertakan masyarakat sekitar. Tradisi ini merupakan sebuah warisan dari leluhur atau nenek moyang yang dilakukan turun temurun oleh masyarakat desa Tegalsambi sampai saat ini. Selain sebagai ritual sedekah bumi, tradisi Perang Obor juga memiliki makna dari berbagai perspektif yaitu sebagian simbol penolakan bala'. Dalam perang obor tradisi di desa Tegalsambi terdapat beberapa simbol-simbol bermakna tertentu didalamnya.

Terdapat pemaknaan tradisi perang obor ini menurut sesepuh adalah mengaggap bahwa tradisi perang obor ini untuk mengusir tolak balak bagi masyarakat desa maupun sekitarnya. Selama tradisi ini tidak menyinggung siapapun dan tidak menyinggung syariat manapun maka harus terus

⁴⁹ H. Agus Santoso. S.E wawancara oleh peneliti, 08 Maret 2023.

⁵⁰ Nugaraha and Putri, "Perang Obor : Pengembangan Wisata Budaya Kabupaten Jepara."

dilaksanakan sampai tiba anak cucu dst. Sebuah tradisi peninggalan nenek moyang yang harus terus menerus dilestarikan dan dikembangkan seiring dengan berjalannya waktu agar tidak punah dan dapat dinikmati oleh masyarakat luas. dalam perspektif sesepuh ini perang obo mempunyai peran bagi masyarakat desa tegalsambi yaitu sebagai pengusir tolak balak atau penyakit-penyakit yang dapat mengganggu masyarakat desa setempat. Selain itu dilaksanakannya tradisi ini agar para petani, nelayan dan peternak diberikan keselamatan bagi dirinya sendiri maupun hewan tanggapan atau hasil buminya.

Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Alvin dan Wulan bahwa adanya Tradisi perang obor ini sudah menjadi suatu kebudayaan yang dilakukan secara terus-menerus. Konsep yang dijalankan sudah mengalami beberapa kali perubahan sesuai dengan konsep budaya yang dinamis dalam tradisi perang obor. Masyarakat juga mempercayai bahwa jika perang obor ini tidak dilaksanakan sesuai ketentuan maka akan menimbulkan mudarat bagi warga Desa Tegalsambi. Dengan adanya hal tersebut masyarakat mempercayai bahwa pelaksanaan perang obor ini dapat menghindarkan diri dari bahaya. Hal ini juga dapat dipahami berdasarkan cerita rakyat dengan tokoh Kiai Babadan dan Ki Gemblong bahwa Percikan Api obor dan abu yang jatuh di tanah Desa Tegal sambi dipercayai mampu menghindarkan diri dari segala bencana, keburukan hingga wabah penyakit.⁵¹

Adapun menurut pendapat lain yang berasal dari pemaknaan tradisi perang obor menurut guru IPS mengatakan bahwa tradisi perang obor merupakan bentuk wujud tolak balak dan rasa syukur masyarakat desa Tegalsambi. Menurut bu Indah perang obor memiliki keterkaitan dengan pembelajaran IPS disekolah. Dalam pembelajaran IPS terdapat materi pembelajaran tentang keberagaman makhluk hidup yang membahas tentang hidup manusia selalu berdampingan satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pemaknaan perang obor bahwa dalam hidup berdampingan tentu harus memiliki rasa gotong royong, kerja sama dan tolong menolong antar sesama. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari. Pembelajaran IPS merupakan sebuah materi pembelajaran yang identik dengan kebudayaan dan juga sejarah, adanya tradisi perang obor ini bisa

⁵¹ Alvin Noor Fitriani et al., "MENGAJI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PERANG OBOR" 1 (2021): 1–12.

dijadikan sebagai contoh adanya tradisi di sekitar kita yang perlu untuk dilestarikan sampai kapanpun.⁵²

Terdapat pendapat lain yang berasal dari pemaknaan tradisi perang obor menurut guru Bahasa Jawa mengatakan bahwa tradisi perang obor mengandung pesan yang disampaikan berupa sikap toleransi. Menurut Pak Ahmad bahwa dalam pelaksanaan tradisi perang obor di desa Tegalsambi banyak sekali peran serta dari semua elemen masyarakat desa. Tentu saja di desa Tegalsambi banyak sekali kultur masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda tentunya. Namun dengan adanya perbedaan tersebut tidak menjadikan perpecahan antar masyarakat akan tetapi menciptakan rasa persatuan persaudaraan antar masyarakat yang saling berkontribusi memberikan sumbangsih terhadap tradisi perang obor.⁵³

Hal ini diperkuat dengan pemaknaan tradisi perang obor yang dikemukakan oleh siswa SMP dan MA, bahwa mereka dapat menerapkan adanya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi perang obor dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari. Menurut mereka, pemaknaan yang dapat diambil dari perang obor adalah sikap kebersamaan dan saling bergotong royong antar sesama. Sikap kebersamaan ini tidak terlepas bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita hidup selalu berdampingan dengan masyarakat lainnya yang memiliki beberapa jenis perbedaan.⁵⁴ Tradisi perang obor ini mengajarkan kita agar selalu menjaga kebersamaan tersebut hingga sampai kapanpun agar tidak muncul adanya rasa permusuhan dan pertengkaran antar sesama. Saling bergotong royong juga sebuah nilai yang dapat diambil dari pemaknaan tradisi perang obor. Sikap gotong royong dalam membantu sesama manusia, membantu teman yang kesusahan, bergotong royong membersihkan selokan dan bergotong royong dalam hal apapun.⁵⁵

Ditambahi dengan penelitian yang dilakukan Alvin dan Wulan bahwa tradisi ini yaitu terdapat nilai semangat perjuangan serta gotong royong. Semangat perjuangan ini divisualisasikan oleh masyarakat berjuang menghadapi wabah penyakit dan kejahatan tanpa takut. Masyarakat memiliki semangat berjuang dalam mempertahankan kesejahteraan dan kesehatan, terkhusus

⁵² Indah Wahyuningtyas, wawancara oleh peneliti, 06 Oktober 2023.

⁵³ Ahmad Shodiq, wawancara oleh peneliti, 7 Oktober 2023.

⁵⁴ Alfiana Rahma, wawancara oleh peneliti, 01 Oktober 2023.

⁵⁵ Misbahul Munir, Wawancara oleh peneliti, 02 Oktober 2023.

masyarakat di desa Tegalsambi. Peserta perang obor tidak hanya berjuang sendiri melawan musuhnya, akan tetapi saling bersatu menjaga kekompakan melawan musuh. Dengan penuh semangat berjuang didasari rasa tolong menolong serta persatuan semangat gotong royong itulah yang menjadi dasar para pemain saling percaya.⁵⁶

Adapun pemaknaan tradisi perang obor menurut masyarakat umum adalah bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang diselenggarakan oleh pemerintah desa Tegal sambi yang diikuti dengan acara sedekah bumi. Perang obor ini adalah sebuah tradisi yang wajib dimainkan oleh masyarakat setempat dan merupakan sebuah tradisi yang unik. Dikatakan unik karena setelah acara tradisi perang obor tersebut berlangsung, para pemain yang terkena percikan api akan diobati dengan minyak khusus yang hanya dimiliki oleh masyarakat desa setempat. Adapun kesan mistis adalah setelah terkena percikan api dan diobati dengan minyak khusus tersebut luka yang terkena para pemain tersebut bisa sembuh dan hilang seperti sedia kala. Tradisi perang obor ini merupakan sebuah tradisi sebagai bentuk tolak balak yang dilaksanakan setahun sekali

Perang Obor adalah sebuah event untuk menyatukan semua elemen masyarakat, Perang Obor tidak pernah memandang apa partainya, apa agamanya, atau kayamiskannya, tetapi Perang Obor menyatukan seluruh masyarakat. Masyarakat merasakan keberkahan tersendiri setelah dilaksanakan Perang Obor termasuk pemain Perang Obor. Selain itu, Perang Obor mengingatkan kita sebagai generasi muda untuk tidak melupakan orang tua kita, maksudnya adalah kita tidak boleh melupakan warisan budaya leluhur yang ditinggalkan kepada kita kalau dalam Bahasa Jawa harus tetap diuri-uri, ibaratnya adalah saat kita diberi sesuatu oleh orang tua kita, kita harus menjaga dan merawatnya karena barang lama kalau dijaga dan dirawat akan menjadi antik dan bernilai tinggi, begitupun dengan Perang Obor karena tetap dijaga dan dilestarikan menjadi bernilai tinggi.

Terdapat sebuah pemaknaan tradisi perang obor menurut penelitian yang dilakukan oleh Efa Ida bahwa Pelaksanaan Perang Obor dilatarbelakangi dari adanya rasa khawatir terhadap adanya gangguan fisik dan non fisik yang bisa menimpa mereka apabila ritual tersebut tidak dilaksanakan. Karena Perang Obor

⁵⁶ Fitrian et al., “MENGKAJI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PERANG OBOR.”

ini termasuk pada golongan atau jenis tradisi yang sakral sekaligus tradisi yang religius. Dari pelaksanaan tradisi perang obor mempunyai harapan dapat berdampak positif terhadap adanya keselamatan bagi seluruh warga masyarakat desa setempat. Pada dasarnya, pelaksanaan Perang Obor sebagai ungkapan rasa atau sikap berpasrah kepada Tuhan Yang Mahakuasa, dan mempunyai keterikatan manusia dengan Tuhannya.⁵⁷ Sehingga bagaimanapun tradisi peninggalan nenek moyang ini harus selalu dilaksanakan setiap tahunnya dan tidak boleh ditinggalkan.

Adapun pemakaian lainnya menurut penelitian yang dilakukan oleh Rama dan Putri bahwa tradisi perang obor juga dimaknai dengan Wisata Budaya. Dengan adanya Perang Obor dapat menginspirasi beberapa pihak untuk menciptakan kegiatan sampingan. Perang Obor hanya diselenggarakan sekitar satu setengah jam saja dengan prosesi diiringi hiburan lainnya untuk menarik minat para wisatawan, seperti wayang, bazar, karnaval, batik, dan lain-lain. Hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan kunjungan para wisatawan. Selain untuk menggerakkan roda perekonomian, juga untuk menggerakkan sektor pariwisata. Hal ini karena Perang Obor mampu menjadi daya tarik sehingga turut meningkatkan pariwisata pada objek wisata lain di Kabupaten Jepara. Saat ini Desa Tegalsambi sudah dinobatkan sebagai salah satu desa wisata oleh Pemerintah Kabupaten Jepara berkaitan dengan tradisi Perang Obor. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi Perang Obor masih terus eksis di tengah masyarakat.⁵⁸

3. Saran dan Masukan Terhadap Pelaksanaan Tradisi Perang Obor Agar Lebih Baik Kedepannya

Pelaksanaan dari sebuah tradisi tentu saja dilatarbelakangi oleh sebuah kepanitiaan yang sudah dibentuk dan dipercayai mampu untuk menjalankan amanah. Akan tetapi dalam penerapannya seringkali terdapat permasalahan serta kendala harus dihadapi. Sama halnya dengan kepanitiaan dari pelaksanaan perang obor yang sudah dibentuk oleh pemerintah desa Tegalsambi dimana tentunya memiliki banyak sekali

⁵⁷ Efa Ida Amaliyah, Dosen Iain Kudus, and Jawa Tengah, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Perang Obor Di Tegalsambi-Jepara Sebagai Karakteris- Tik Islam Nusantara Local Wisdom in Perang Obor Tradition at Tegalsambi- Jepara as Characteristic of Islam Nusantara,” n.d., 395–416.

⁵⁸ Nugaraha and Putri, “Perang Obor : Pengembangan Wisata Budaya Kabupaten Jepara.”

kekurangan. Maka dari itu perlu adanya saran atau masukan yang membangun agar dalam pelaksanaan tradisi perang obor kedepannya bisa lebih baik lagi.

Suatu kegiatan yang sudah dilakukan perlu adanya evaluasi agar ketika terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya bisa diperbaiki dan kedepannya bisa lebih baik lagi. Terdapat saran atau masukan untuk panitia pelaksanaan tradisi perang obor menurut sudut pandang guru seni budaya perihal alokasi waktu pelaksanaan yang lebih diperpanjang. Mengingat banyak sekali antusias masyarakat yang menyaksikan pagelaran tradisi perang obor tentu tidak cukup puas jika durasinya hanya sebentar. Selain perihal durasi waktu juga perlu diperhatikan untuk area pelaksanaan, karena banyaknya penonton yang memadati lokasi pelaksanaan tradisi perang obor, maka perlu dilakukan pensterilan tempat sepanjang area pelaksanaan tradisi perang obor. Karena ketika area kurang memadai untuk menampung begitu banyak penonton yang hadir tentunya akan saling berdesakan, yang nantinya membahayakan keselamatan penonton karena terlalu dekat dengan para pemain perang obor.⁵⁹

Terdapat saran atau masukan lain yang berasal dari guru IPS yang melihat dari sisi keselamatan penonton. Jika saling berdesakan dengan suasana yang riuh menegangkan perlu adanya space pembatas untuk penonton yang hadir agar tidak terkena percikan-percikan bara api. Selain mengenai hal tersebut diperlukan aparat keamanan yang menyebar diberbagai titik untuk menjaga kondusifitas di area pelaksanaan tradisi perang obor. Karena dengan banyaknya penonton yang hadir memadati lokasi pelaksanaan, seringkali terdapat oknum yang tidak bertanggungjawab melakukan kriminalitas memanfaatkan kepadatan penonton yang sedang terfokus menyaksikan pagelaran tradisi perang obor. Saran atau masukan lain lebih kepada area parkir yang diperbanyak untuk area didekat lokasi pelaksanaan, selain ditambah area parkir juga ditambah penjagaan yang ketat agar tercipta keamanan dan ketertiban.

Adapun saran atau masukan lain dilihat dari sudut pandang siswa di desa Tegalsambi mengenai pelaksanaan tradisi perang obor berpendapat bahwa untuk durasi waktu pelaksanaan tradisi diperpanjang lagi. Karena bagi anak-anak sekolah perang obor bisa menjadi sarana hiburan yang mengasikkan meskipun dengan suasana yang harusnya mencekam. Selaras dengan itu

⁵⁹ Rissa Amalia, wawancara oleh peneliti, 06 Oktober 2023.

dalam pelaksanaan tradisi perang obor juga diberikan space waktu sendiri untuk anak kuda siswa-siswi bisa ikut merasakan euforia permainan perang obor.⁶⁰

4. Apakah Perlu Perang Obor Dijadikan Sebagai Muatan Lokal di Sekolah

Pendidikan pada umumnya adalah usaha yang dilakukan untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya. Hal ini didasarkan pada UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 3 dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk manusia Indonesia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Mulia, sehat, berilmu, capak, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶¹

Pendidikan yang terjadi dalam lingkungan sekolah sering disebut pendidikan formal, sebab sudah memiliki rancangan pendidikan berupa kurikulum tertulis yang tersusun secara sistimatis, jelas dan rinci. Dalam pelaksanaannya dilakukan pengawasan dan penilaian untuk mengetahui tingkat pencapaian kurikulum tersebut.⁶²

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan

Suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan Sulit dalam mencapai tujuan dan sarana pendidikan yang dicita-citakan. Dalam kegiatan sehari-hari tenaga tidak lepas dari kurikulum sebagai Pedoman untuk menyusun persiapan mengajar, menyajikan bahan Pengajaran dan menilai hasil belajar siswa.⁶³ Menurut Undang-undang

Nomor 20 tahun 2003 menetapkan pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan

⁶⁰ Alfiana Rahma, wawancara oleh peneliti, 05 Oktober 2023.

⁶¹ Redaksi Sinar Grafika, Permendiknas 2006 Tentang SI&SKL, Jakarta, Sinar Grafika, 2006, hlm. 3.

⁶² Asep Herry Hermawan dkk, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Universitas Terbuka 2008),hlm.1

⁶³ Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum: Teknik & Praktik, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011

bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶⁴ Kurikulum digambarkan sebagai bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk para peserta didiknya.

Selain kurikulum nasional yang dipakai secara menyeluruh oleh sekolah-sekolah yang ada di Indonesia ada juga kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan mengiringi perjalanannya dalam mencapai tujuan nasional pendidikan. Pada awalnya, dalam sistem pendidikan Indonesia tidak mengenal kurikulum lokal yang ada hanya kurikulum pendidikan yang berisi kurikulum nasional saja. Namun lambat laun kurikulum nasional saja tidak lagi dirasa cukup karena pendidikan terasa kurang berpijak pada keadaan nyata yang dibutuhkan dilapangan sehingga lahirlah kurikulum lokal, yang berusaha melengkapi kekurangan dari kurikulum nasional.⁶⁵ Masuknya kurikulum lokal dalam kurikulum nasional tidak mengubah esensi tujuan pendidikan nasional dan tujuan kelembagaan pendidikan tetap menjadi kerangka acuan bagi pelaksanaan muatan lokal.⁶⁶

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dari potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.⁶⁷ Pelaksanaan muatan lokal lebih diintensifkan. Muatan lokal tidak lagi disisipkan dalam setiap bidang studi, baik bidang studi wajib maupun pilihan. Kurikulum Muatan lokal dimaksudkan terutama untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan pengembangan sentralisasi, dan bertujuan mau dan mampu melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional, regional, maupun pembangunan lokal sehingga peserta didik tidak lepas dari akar sosial budaya lingkungan.⁶⁸

⁶⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat 19

⁶⁵ E. Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 271-272

⁶⁶ Nana Sudjana, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah, Sinar Baru, Bandung, 1991, hlm. 173

⁶⁷ Rusman, Manajemen Kurikulum, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm. 405

⁶⁸ E. Mulyasa, Menejemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi Dan Implementasi, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 4058

Selaras dengan pandangan tersebut tradisi perang obor merupakan tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang sejak lama. Dimana memiliki nilai-nilai sejarah, nilai seni nilai budaya positif yang bisa diterapkan dalam pembelajaran dilingkungan sekolah. Sejalan dengan itu terdapat pernyataan dari guru IPS di desa Tegalsambi mengenai hal tersebut. Bu Indah mengatakan bahwa tradisi perang obor perlu untuk dimasukkan kedalam kurikulum muatan lokal disekolah khususnya di desa Tegalsambi, karena melihat seiring berjalannya waktu yang berubah dimasa sekarang ini sudah banyak budaya-budaya baru asing yang masuk bisa berdampak pada budaya lokal yang kurang diminati. Dengan memasukkan tradisi perang obor kedalam kurikulum muatan lokal menjadi sebuah bentuk pelestarian budaya dengan menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini. Selain bertujuan untuk melestarikan budaya lokal juga agar generasi muda dalam hal ini siswa di sekolah bisa mengetahui lebih lanjut bagaimana sejarah dari perang obor, nilai-nilai pesan yang dapat diambil, serta apa saja serangkaian prosesi sebelum prosesi inti dari perang obor itu sendiri.⁶⁹

Terdapat pendapat lain yang berkaitan dengan perang obor dijadikan sebagai kurikulum muatan lokal dimana bersumber dari pernyataan guru Bahasa Jawa mengenai hal tersebut. Beliau berpendapat bahwa perang obor perlu dimasukkan kedalam kurikulum muatan lokal. Karena ada banyak sekali cara yang bisa digunakan untuk melestarikan budaya tradisi perang obor, selain dengan mengikutsertakan generasi muda dalam pelaksanaannya, juga bisa dengan memasukkan tradisi perang obor kedalam kurikulum muatan lokal agar nantinya pelestarian tradisi dengan mengajarkan kepada siswa dilingkungan sekolah bisa dilakukan dengan cara yang terstruktur. Agar sejak awal generasi muda minimal sudah mengetahui bagaimana dari sejarah perang obor, apa saja rangkaian acara sebelum sesudahnya, mengenai ritual tradisi yang dilakukan.⁷⁰

Pendapat lain yang bersumber dari pernyataan guru Seni Budaya mengenai tradisi perang obor yang dijadikan sebagai muatan lokal di sekolah. Bu Risa Amalia mengatakan bahwasanya perang obor diperlukan untuk dijadikan sebagai kurikulum muatan lokal di sekolah minimal dimasukkan satu bab

⁶⁹ Indah Wahyuningtyas, wawancara oleh peneliti, 05 Oktober 2023.

⁷⁰ Ahmad Shodiq, wawancara oleh peneliti, 7 Oktober 2023.

dimasukkan dalam materi seni budaya. Dengan memasukkan tradisi perang obor kedalam kurikulum muatan lokal menjadi inovasi baru bentuk pelestarian budaya dimana lebih menjangkau banyak generasi muda di desa Tegalsambi, juga untuk menanamkan rasa cinta terhadap budayanya sendiri. Perang Obor perlu dimasukkan ke dalam muatan lokal agar generasi muda paham benar mengenai sejarah dari tradisi perang obor, menanamkan nilai-nilai yang ada dalam pelaksanaan perang obor, memahami simbol-simbol sesaji serta runtutan dari prosesi awal sampai inti dari pelaksanaan perang obor.⁷¹

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa alasan perang obor dimasukkan kedalam kurikulum muatan lokal, menghasilkan beberapa nilai-nilai pendidikan yang terkandung. Dalam pendidikan mempunyai pengaruh yang dilakukan oleh tenaga pendidik kearah positif. Setidaknya menjurus ke dalam dua aspek, yaitu dengan menjadikan anak sebagai anggota baik didalam keluarga serta menjaga anak dengan sadar berbuat kebajikan sosial di lingkungan masyarakat dan apa saja yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat.⁷² Selaras dengan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh guru IPS bahwa tradisi perang obor memiliki nilai-nilai positif yang bisa diterapkan dalam pembelajaran IPS disekolah. Karena dengan banyaknya keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia, selain untuk mengenalkan pada siswa tentang suatu budaya, juga perlu diberikan pemahaman bahwasanya dengan adanya banyak perbedaan budaya maka harus bisa saling mengerti dan menghormati satu sama lain. Dimana sejalan dengan nilai pesan yang terkandung dalam perang obor untuk saling menjaga persatuan dan kesatuan.⁷³

Menurut Teori Tindakan Sosial dari Max Weber bahwasanya setiap tindakan sosial tentu memiliki latar belakang. Weber mempunyai ide mengenai perilaku sosial yang diwujudkan dalam teori ini. Ide ini bersumber pada kebiasaan yang sudah mendarah daging dari setiap generasi. Perbuatan ini mempunyai keterkaitan dengan tradisi, budaya, dan adat istiadat. Perbuatan yang dilakukan setiap dari waktu tertentu zaman turun temurun sejak zaman kuno serta sudah dilestarikan menjadi warisan. Menurut pemikiran dari Weber ini beranggapan bahwa

⁷¹ Rissa Amalia, wawancara oleh peneliti, 06 Oktober 2023.

⁷² Alex Muryadi, *Mewacanakan Pendidik an IPS*, n.d.

⁷³ Indah Wahyuningtyas, wawancara oleh peneliti, 05 Oktober 2023.

perilaku yang sifatnya tradisional merupakan sebuah perilaku yang tidak melalui proses pemikiran rasional. Karena tindakan ini bersifat spontan, tanpa adanya pemikiran, perencanaan, atau musyawarah terlebih dahulu. Dasar dari perilaku ini adalah melalui tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya yang terulang ulang.

Selain teori tersebut, adapun teori etnometodologi yang dikembangkan oleh tokoh Harold Garfinkel. Teori ini berasal bahasa Yunani dari kata *ethnos* yang memiliki arti orang dan metode yang memiliki arti cara serta logos yang mempunyai arti pengetahuan. Metode mengenai cara-cara yang dipakai oleh orang-orang biasa (*ordinary people*) untuk menjalani dunia sosial sekitarnya serta menciptakan suasana keteraturan dan selaras ketika berinteraksi dengan situasi yang berkaitan. Teori ini sangat mungkin orang biasa untuk mampu memberikan pemahaman dalam membangun dunia sosial mereka. Dalam menjalankan Kehidupan sehari-hari tidaklah terjadi begitu saja namun harus dijalani dengan rasa diri.⁷⁴ Hal ini sesuai dengan nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi perang obor bahwa terdapat pemaknaan perang obor dari nilai kebersamaan, tanggung jawab dan pemersatu untuk menggapai cita-cita masyarakat dalam merawat peninggalan leluhur atau nenek moyang mereka. Dalam hal ini tradisi perang obor ini harus selalu dijaga dan dilestarikan sesuai dengan sejarah peninggalan nenek moyang.

⁷⁴ Setyaningtyas, Astuti, and Sukur, "Makna Keharmonisan Moderasi Beragama Dalam Tradisi Perang Obor Di Tegalsambi Jepara."